

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil

Hasil tugas akhir tentang *Service per Conception* dan *Calving Interval* pada sapi potong di Wilayahkerja Kecamatan Panji Kabupaten Situbondo yang meliputi pelayanan inseminasi buatan akan disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.1. Nilai service per conception pada sapi potong tahun 2021 dan 2022

No	Bulan	S/C (2021)	S/C (2022)
1	JANUARI	1.53	1.58
2	FEBRUARI	1.59	1.71
3	MARET	1.56	1.66
4	APRIL	1.65	1.56
5	MEI	1.67	1.58
6	JUNI	1.60	1.61
7	JULI	1.64	1.61
8	AGUSTUS	1.69	1.72
9	SEPTEMBER	1.58	1.36
10	OKTOBER	1.55	1.62
11	NOVEMBER	1.55	1.73
12	DESEMBER	1.53	1.57
Rata - Rata		1.60	1.61

Sumber : Data Kelompok ternak PPSKI Kecamatan Panji

Tabel 4.2. Nilai Rerata Calving Interval pada sapi potong tahun 2021 dan 2022.

No	Nama Desa	CI (2021)	CI (2022)
1	Ardirejo	495	481
2	Battal	403	498
3	Curah Jeru	388	475
4	Juglangan	384	543
5	Kayu Putih	383	503
6	Klampokan	389	482
7	Mimbaan	385	461
8	Panji	388	463
9	Seliwung	393	496
10	Tenggir	384	535
11	Tokelan	503	504
Rata-Rata		409	494

Sumber : Data Kelompok ternak PPSKI Kecamatan Panji

Berdasarkan gambar diatas memperlihatkan bahwa induk yang di Inseminasi Buatan (IB) berdasarkan nilai *Service per Conception* (S/C) mengalami ketidak stabilan. Ketidak stabilan tersebut banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya keterampilan inseminator, deteksi birhi yang tepat dan manajemen pemeliharaan yang baik.

## 4.2 Pembahasan

### 4.2.1 *Service per Conception*

Tingkat keberhasilan inseminasi buatan adalah presentase nilai kebuntingan yang dapat dicapai dalam pelaksanaan Inseminasi Buatan dengan melihat beberapa indikator pengukuran keberhasilan yaitu Angka *Service per Conception*, teknik ini telah banyak digunakan untuk melihat keberhasilan pelaksanaan IB. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Feradis (2010), menyatakan bahwa *Service per Conception* (S/C) adalah untuk membandingkan efisiensi relatif dari proses reproduksi diantara individu-individu sapi betina subur, Juga Sering dipakai untuk penilaian atau perhitungan jumlah pelayanan inseminasi yang dibutuhkan oleh seekor betina sampai terjadinya kebuntingan atau konsepsi. Angka konsepsi ini ditentukan dengan pemeriksaan kebuntingan. Angka ini dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu kesuburan betina, kesuburan pejantan dan teknik IB.

*Service per Conception* (S/C) merupakan jumlah pelayanan IB sampai seekor sapi betina menjadi bunting. Dari hasil penelitian diperoleh rata-rata nilai S/C 1,60 (2021), dan 1,61 (2022). Menurut Nuryadi dan Wahjuningsih (2011) bahwa nilai S/C yang normal antara 1,6-2. Makin rendah nilai tersebut makin tinggi kesuburan ternak induk. Nilai S/C rasio di Kecamatan Panji yang menunjukkan sangat bagus Nilai S/C menunjukkan tingkat kesuburan ternak. Semakin besar nilai S/C semakin rendah tingkat kesuburannya. Tingginya nilai S/C disebabkan karena keterlambatan peternak maupun petugas IB dalam mendeteksi birahi serta waktu yang tidak tepat untuk di IB, keterlambatan IB menyebabkan kegagalan kebuntingan. Selain itu juga dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya yang dipertegas oleh Dwiyanto (2012) yang menyatakan bahwa

besar kecilnya angka konsepsi atau *Conception Rate* dan S/C ditentukan oleh beberapa faktor seperti deteksi birahi, waktu perkawinan yang kurang tepat, fertilitas induk yang rendah, kualitas *semen* yang kurang baik atau fertilitas pejantan yang rendah dan pakan yang terbatas. Selain dari petugas inseminator yang mempengaruhi keberhasilan Inseminasi Buatan (IB), peternak juga menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam keberhasilan inseminasi buatan hal ini dikarenakan peternaklah yang memiliki tugas dalam memelihara dan bertanggung jawab mengawasi ternaknya apabila memperlihatkan gejala-gejala birahi. Bila dibandingkan dengan petugas inseminator peternak memiliki waktu yang lebih banyak untuk ternaknya sehingga dapat dijadikan kesimpulan bahwa peternak juga memiliki peranan yang cukup besar dalam mendukung keberhasilan inseminasi buatan (IB). Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu (1) pemilihan sapi akseptor, (2) pengujian kualitas semen, (3) akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan (4) ketrampilan inseminator. Dalam hal ini inseminator dan peternak merupakan ujung tombak pelaksanaan IB sekaligus sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap berhasil atau tidaknya program IB di lapangan. Hal ini juga ditambahkan oleh Dwiyanto, (2012) yang menyatakan ada beberapa jumlah faktor yang sangat berperan dalam menentukan keberhasilan pelaksanaan IB, faktor-faktor tersebut antara lain: (1) kualitas semen beku; (2) pengetahuan, pemahaman dan kepedulian peternak dalam melakukan deteksi birahi; (3) body condition score (BCS) sapi; (4) kesehatan ternak terutama yang terkait dengan alat-alat reproduksi; serta (5) keterampilan dan kemampuan inseminator saat melaksanakan IB.

Angka konsepsi di daerah penelitian sudah baik. Ini menunjukkan bahwa tingkat kesuburan di Kecamatan Panji secara umum tergolong baik, selain itu juga menunjukkan keterampilan dan kesigapan petugas inseminator dalam melakukan IB. Dengan tingginya angka konsepsi menunjukkan kesadaran peternak untuk mendukung program IB yang sudah meningkat. Nilai service perconception dipengaruhi oleh kemampuan peternak dalam mendeteksi birahi, keterampilan inseminator dalam meletakkan spermatozoa dalam saluran reproduksi betina, dan kesuburan betina itu sendiri (Hafez, 2000).

#### **4.2.2 Jarak Kelahiran/*Calving Interval* (CI)**

Berdasarkan hasil analisa di atas menunjukkan *Calving interval* sapi potong hasil Inseminasi Buatan (IB) di Kecamatan Panji rata – rata adalah 409 hari (2021), dan 494 hari (2022). Hasil analisa *Calving interval* di atas belum ideal, salah satunya adalah menset peternak yang kuat jika sebelum pedet dipisahkan dari induknya belum boleh dikawinkan. Selain itu menurut pendapat Hadi dan Nyak Ilham (2004) bahwa jarak waktu beranak (CI) yang ideal adalah 12 bulan, yaitu 9 bulan bunting dan 3 bulan menyusui, hal ini ditambahkan oleh Ball and Peters (2004) bahwa efisiensi reproduksi dikatakan baik apabila seekor induk sapi dapat menghasilkan satu pedet dalam satu tahun. Lambatnya dilakukan perkawinan setelah beranak dan atau terjadinya kawin berulang berarti harus menunggu siklus birahi selanjutnya untuk dapat melakukan perkawinan dan hal ini akan menyebabkan tingkat konsepsi yang rendah dan berakibat pada CI yang panjang. Agar jarak kelahiran tersebut bisa dicapai tentu faktor faktor penentu keberhasilan pelaksanaan IB harus mampu dipahami oleh peternak, terutama adalah faktor penentuan birahi pada ternak sapi karena jika terlambat atau tidak

sesuai dengan masa birahi puncak maka kemungkinan keberhasilan inseminasi akan rendah, hal ini sesuai dengan pendapat Adnan (2018) bahwa untuk kepentingan IB, sapi-sapi yang nampak berahi pada pagi hari, sebaiknya di inseminasi sore itu juga dan sapi yang nampak berahi sore, hendaknya dikawinkan besok pagi hari. Namun selain faktor tersebut, tentu banyak juga faktor lain yang mesti dipelajari oleh peternak agar tidak menimbulkan kekecewaan dikemudian hari setelah melakukan inseminasi. Hoesni (2015) melengkapi bahwa faktor-faktor yang memengaruhi IB adalah fertilitas, keterampilan inseminator, deteksi berahi, waktu inseminasi, jumlah spermatozoa, dosis inseminasi dan komposisi semen serta beberapa hal yang dapat mempengaruhi IB adalah kondisi ternak, tingkat pendidikan peternak, pengalaman melahirkan untuk sapi, kualitas sperma yang baik dan tenaga inseminator yang berpengalaman.